



## Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Perilaku Tawuran Pada Siswa SMK di Kota Bekasi

Farhan Saputra\*, Hafidz Fadzil Maemun, Nur Alim Reza Oktian, Yuarini Wahyu Pertiwi

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji hubungan antara perkembangan psikologis pada masa remaja dengan perilaku kenakalan remaja, terutama tawuran. Peneliti juga mengulas alasan di balik keterlibatan remaja dalam tawuran serta upaya pencegahan yang bisa diterapkan. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, karena pendekatan ini lebih efektif dalam memahami masalah dan fenomena yang ada melalui hasil pengamatan dan analisis langsung. Remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan pubertas. Pada tahap ini, remaja mengalami perubahan fisik, mental, dan sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perkembangan individu pada masa remaja berkaitan dengan perilaku tawuran. Krisis identitas yang dialami oleh siswa menjadi salah satu faktor mereka masih mencari jawaban atas masalah yang dihadapinya. Selain itu, kondisi emosional siswa SMK di Kota Bekasi yang belum stabil dan cenderung meledak-ledak juga menjadi faktor penyebab tawuran antar pelajar.

**Kata Kunci:** Tawuran, Perilaku, Faktor Psikologis

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2807>

\*Correspondence: Farhan Saputra1

Email: [farhansaputra1928@gmail.com](mailto:farhansaputra1928@gmail.com)

Received: 13-06-2024

Accepted: 15-06-2024

Published: 23-06-2024



**Copyright:** © 2024 by the authors.

Submitted for open access publication

under the terms and conditions of the

Creative Commons Attribution (CC BY)

license

([http://creativecommons.org/licenses/by/](http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

4.0/).

**Abstract:** This research examines the relationship between psychological development during adolescence and juvenile delinquent behavior, especially brawls. Researchers also review the reasons behind adolescent involvement in brawls and the prevention efforts that can be implemented. The method applied in this research is a qualitative method, because this approach is more effective in understanding existing problems and phenomena through direct observation and analysis. Adolescence is a transition period from childhood to adulthood which is marked by puberty. At this stage, teenagers experience physical, mental and social changes. This research concludes that individual development during adolescence is related to brawling behavior. The identity crisis experienced by students is one of the factors why they are still looking for answers to the problems they face. Apart from that, the emotional condition of vocational school students in Bekasi City which is unstable and tends to explode is also a factor causing brawls between students.

**Keywords:** Brawl, Behavior, Psychological Factors

## Pendahuluan

Perkembangan teknologi sangat mengubah gaya kehidupan masyarakat. Internet dan media sosial sekarang menjadi sumber utama bagi remaja untuk memperoleh informasi serta bersosialisasi lewat perangkat digital. Sayangnya, media sosial tidak selalu berisi tentang hal – hal positif, namun juga adanya hal – hal negatif. Ruang kebebasan yang ditawarkan oleh sosial media seringkali dimanfaatkan untuk menyebarkan konten

kekerasan dan seksualitas. Salah satu konten kekerasan yang tersebar di media sosial tersebut biasanya berisi tawuran atau kenakalan remaja lainnya. Pelaku tawuran memanfaatkan media sosial untuk berinteraksi, bertukar informasi atau berbagi konten melalui komunitas (grup) virtual. Konten yang dibagikan tersebut masuk dalam ranah kejahatan kriminal (Nazarudin, 2023).

Dengan melihat peningkatan tantangan sosial di era globalisasi dan digitalisasi, terjadi penurunan nilai – nilai moral dan etika. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran bahwa generasi muda mungkin kekurangan landasan karakter yang kuat untuk menghadapi berbagai masalah kehidupan. Dalam lingkungan yang terus berubah, interaksi sosial dan akses informasi yang semakin luas, keluarga menjadi tempat utama bagi seorang anak untuk mempelajari nilai – nilai penting melalui interaksi, percakapan, dan pengamatan. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menanamkan prinsip dan norma sosial serta memberikan ajaran bagaimana mengimplementasikan nilai – nilai di atas dalam kehidupan sehari-hari (Pertiwi et al., 2024).

Generasi muda saat ini diharapkan memiliki sikap kritis, peduli, berperilaku baik dan benar, percaya diri, konsisten dalam tindakan, serta selalu berjuang untuk bangsa dan negara dalam konteks NKRI. Namun, bukti terbaru menunjukkan bahwa mencapai kondisi tersebut sangat sulit di kalangan generasi muda, terbukti dari fenomena tawuran di sekolah. Fakta ini menekankan perlunya peningkatan peran sekolah sebagai agen perubahan dalam pendidikan generasi muda. Selain itu, keluarga dan lingkungan juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter generasi penerus. Bentrokan antar remaja telah menjadi kejadian umum dalam konteks keamanan di Indonesia. Fenomena ini berpotensi mempengaruhi perubahan investasi dan perekonomian negara. Perkelahian remaja merupakan peristiwa sosial yang sering terjadi di berbagai negara, termasuk Indonesia, di mana terjadi konfrontasi fisik atau verbal antara kelompok remaja, yang kebanyakan terjadi di tempat umum seperti sekolah, jalan, atau tempat pertemuan generasi muda yang lain (Suriani et al., 2024).

Kenakalan remaja pada akhir ini telah berubah menjadi fenomena sosial yang mengkhawatirkan. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan perilaku siswa yang semakin ekstrim, hingga menjurus pada perbuatan kriminal yang bisa membahayakan keselamatan orang lain. Jika terus dibiarkan tanpa control sosial yang ketat, patologi sosial berupa kenakalan pada remaja ini dapat mengganggu rasa keamanan masyarakat dan mengancam eksistensi secara keseluruhan (Afifah & Pertiwi, 2023).

Salah satu fenomena yang terjadi di Kota Bekasi yaitu tawuran antara siswa SMK KGB dengan SMK KG, para siswa yang terlibat aksi tawuran tersebut langsung diamankan

oleh aparat kepolisian Polres Metro Kota Bekasi. Pada saat melakukan aksi tawuran tersebut menggunakan senjata tajam (sajam) berupa 3 bilah celurit dan 2 golok panjang. Aksi tawuran terjadi begitu saja dengan cara saling melempar senjata tajam tersebut dengan usaha untuk saling melukai atau bahkan membunuh. Atas perilaku tersebut, salah satu siswa mengalami luka bacok sepanjang 6 cm di kepala belakang korban. Saat kejadian aksi tawuran antar pelajar berlangsung yang terjadi di lingkungan warga setempat itu membuat cukup sangat meresahkan. Dampak dari fenomena kasus tawuran yang terjadi di Kota Bekasi selain menimbulkan keresahan warga setempat dan adanya korban luka bacok, terdapat dampak negatif lainnya seperti terancam “pasal 170 KUHP dengan hukuman maksimal 9 tahun penjara” dan “pasal 2 UU Darurat Tahun 1951 mengenai Kepemilikan Senjata Tajam” (Utomo, 2024).

Gagasan utama dalam perlindungan anak yang menjadi pelaku tindak pidana juga tercermin dalam ketentuan Konvensi Hak Anak yang telah validasi oleh pemerintah Indonesia. Konvensi tersebut mengutarakan bahwa anak yang berhadapan dengan hukum dianggap sebagai anak dalam kondisi khusus. Pernyataan ini didukung oleh penerbitan "UU RI Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak" dan "UU RI Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak". Proses peradilan pidana anak meliputi beberapa tahapan, yaitu: penyidikan, penuntutan, persidangan, pemberian pembinaan, bimbingan, pengawasan, dan pendampingan selama pelaksanaan pidana (Pertiwi & Saimima, 2022).

Pihak Kepolisian Negara Republik Indonesia (POLRI) sangat hati – hati supaya tidak melanggar Hak Asasi Manusia (HAM). Usia remaja yang tergolong masih perlu mendapatkan pembinaan juga perlu mendapatkan Pendidikan yang layak dari negara. Sebagaimana tercantum dalam “Pasal 28B ayat 2 bahwa masing -masing anak berhak atas kelangsungan hidup, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan juga diskriminasi”. Remaja adalah warga negara yang berhak memperoleh perlindungan hak konstitusionalnya, termasuk dalam mendapatkan jaminan hukum yang melindungi kebutuhan fisik dan psikologisnya (Himawan, 2023).

Kurangnya pemahaman tentang hukum memiliki konsekuensi negatif bagi pengguna hukum sendiri, terutama bagi masyarakat umum. Contohnya, tawuran antara pelajar atau siswa dapat mengancam keamanan dan kenyamanan masyarakat secara luas, menunjukkan bahwa para siswa memiliki pengetahuan yang minim tentang ancaman hukuman atas perbuatan mereka dan dampaknya terhadap masa depan pribadi mereka. Tawuran antar siswa, terutama di tingkat SMA/K, sering terjadi di tengah masyarakat. Para siswa yang berasal dari kelompok terpelajar seharusnya menyadari konsekuensi negatif

dari tindakan tersebut. Meskipun dalam kurikulum pendidikan SMA/K telah diajarkan mengenai hukum dan moral, contohnya melalui mata pelajaran Agama, Pancasila, dan Kewarganegaraan, namun siswa masih terlibat dalam tawuran yang bisa berakibat pada pelanggaran hukum pidana (Nasution et al., 2024).

Seperti yang kita ketahui saat ini, banyak terjadi tindakan kenakalan di kalangan siswa. Beberapa siswa melakukan berbagai perbuatan negatif atau menyimpang, yang tampaknya mereka menganggap sebagai hal biasa, bahkan ada yang merasa bangga melakukannya. Mereka sering menyatakan bahwa perilaku tersebut hanya menunjukkan simbol keberanian, namun masyarakat menganggap perilaku negatif pelajar ini sangat memprihatinkan (Karlina, 2020).

Kenakalan pelajar saat ini dianggap memprihatinkan karena telah terjadi pergeseran, dari yang awalnya hanya kenakalan biasa, kini masyarakat mulai merasakan keresahan karena kecenderungan perilaku tersebut merambah ke tindakan kriminal seperti tawuran yang melanggar hukum pidana. Kenakalan di kalangan pelajar mencerminkan adanya kekeliruan dalam pola pendidikan, baik di rumah, masyarakat, maupun di sekolah. Masalah ini tidak bisa dinilai dari satu aspek saja, melainkan harus melibatkan berbagai aspek, termasuk aspek individu remaja itu sendiri. Secara umum, kenakalan remaja menandakan kurangnya kedisiplinan mereka terhadap aturan dan norma yang diberlakukan di keluarga, sekolah, masyarakat, maupun sebagai individu. Oleh karena itu, penanaman norma-norma tersebut harus diberikan kepada pelajar supaya mereka memiliki pemahaman yang baik tentang norma-norma tersebut (Aprilia et al., 2023).

Perkelahian antar pelajar adalah kejadian yang umumnya dianggap biasa oleh masyarakat Indonesia. Beberapa orang bahkan berpendapat bahwa perkelahian adalah aktivitas rutin bagi pelajar remaja. Tawuran pelajar kerap terjadi di kota-kota besar, khususnya di Kota Bekasi, yang seharusnya mempunyai masyarakat yang lebih maju dalam hal peradaban. Pelajar yang terlibat dalam tawuran cenderung lebih memilih untuk terlibat dalam perkelahian di luar sekolah daripada berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Menurut Kandiri (2014) Dalam menganalisis konflik ini, teori konflik Ibnu Khaldun membaginya menjadi tiga perspektif. Pertama, dari segi psikologis, konflik muncul dari sentimen dan ide yang membentuk hubungan sosial di antara kelompok manusia seperti keluarga dan suku. Kedua, dari segi politik, konflik terkait dengan perjuangan untuk memperebutkan kekuasaan dan kedaulatan yang bisa menghasilkan imperium, dinasti, dan negara. Ketiga, dari segi ekonomi, konflik berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi pada tingkat individu, keluarga, masyarakat, dan negara. Dengan menggunakan teori ini, dapat disimpulkan bahwa tawuran bisa terjadi karena kurangnya hubungan yang

baik di dalam keluarga, sehingga remaja cenderung mencari kenyamanan dan solidaritas di antara teman sebaya. Hal ini juga mendorong keinginan untuk menguasai wilayah atau memperjuangkan dominasi melalui kekerasan di antara pelajar sekolah (Hamdani et al., 2024).

Penanggulangan keresahan yang dilakukan oleh para pelajar menjadi tanggung jawab berbagai pihak, didasarkan pada empat jenis teori. Pertama, Teori Biologis menyatakan bahwa tingkah laku sosiopatik atau kenakalan pada siswa dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor fisiologis dan struktur lahiriah, baik cacat lahiriah maupun yang diperoleh sejak lahir. Kedua, Teori Psikogenesis menekankan bahwa tingkah laku kenakalan siswa berasal dari aspek psikologis seperti intelegensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, fantasi, rasionalisasi, internalisasi diri yang keliru, konflik batin, emosi yang kontroversial, dan kecenderungan psikopatologis. Ketiga, Teori Sosio-Intelektual mengatakan bahwa tingkah laku kenakalan pada siswa bersifat sosial-psikologis. Keempat, Teori Subkultur Delinkuensi menyatakan bahwa sumber juvenile delinquency berasal dari struktur budaya (subkultur) yang khas dari lingkungan keluarga, tetangga, dan masyarakat tempat siswa tinggal (Praptiningsih et al., 2022).

## Tinjauan Pustaka

### A. Tawuran Antar Pelajar

Faktor lingkungan memiliki pengaruh besar pada perkembangan jiwa remaja. Masa remaja merupakan fase yang sangat sensitif terhadap perubahan identitas, dipengaruhi oleh arus globalisasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah "tawuran" merujuk pada perkelahian massal atau perkelahian yang melibatkan banyak orang. Dengan demikian, tawuran pelajar dapat dipahami sebagai bentuk perkelahian massal antar berbagai kelompok pelajar. (Arisca & Lubis, 2022).

Tidak ada kepastian kapan fenomena tawuran pelajar pertama kali muncul, namun hampir semua mantan pelajar pasti memahami atau bahkan pernah mengalaminya. Tawuran pelajar hanyalah satu contoh dari perilaku negatif remaja. Masih banyak masalah kriminal lain yang sering terjadi dan dilakukan oleh remaja. Dari kasus tawuran, tindakan tersebut dapat dianggap sebagai kejahatan yang dapat dipidana, terutama jika menyebabkan korban tewas, sebagaimana diatur dalam Pasal 358 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana. Dalam perspektif kriminologis, kasus tawuran merupakan bentuk kekerasan yang khususnya melibatkan siswa sebagai subjeknya dan sering kali motifnya berupa penganiayaan. (Putri & Warka, 2023).

## **B. Faktor – Faktor Terjadinya Tawuran Antar Pelajar Menurut Pandangan Psikologi**

Dalam perspektif psikologi, setiap tindakan manusia ialah hasil dari interaksi antara faktor internal individu dan lingkungan eksternal. Terdapat empat faktor psikologis yang mempengaruhi kenapa seorang remaja ikut serta dalam perkelahian antar pelajar, yaitu (Ilmi & Nst, 2024):

1. **Faktor Internal.** Remaja yang ikut serta dalam perkelahian sering kali menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang kompleks. Kompleksitas tersebut meliputi perbedaan pandangan, budaya, dan tingkat ekonomi yang beragam, serta berbagai dorongan dari lingkungan yang semakin beragam. Tekanan dari situasi ini dapat mempengaruhi setiap individu, namun remaja yang terlibat dalam perkelahian cenderung kesulitan menghadapinya. Mereka sering merasa putus asa, cenderung menghindari masalah, menyalahkan orang lain atas masalah yang mereka alami, dan mencari solusi singkat untuk menyelesaikan masalah. Remaja yang kerap terlibat dalam perkelahian juga sering mengalami konflik batin, mudah merasa frustrasi, memiliki emosi yang tidak stabil, kurang empati terhadap perasaan orang lain, dan merasa rendah diri.
2. **Faktor Keluarga.** Kondisi rumah tangga yang penuh dengan kekerasan, baik antara orang tua atau terhadap anak, akan berpengaruh pada perilaku anak. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan tersebut cenderung belajar untuk menggunakan kekerasan saat mereka menjadi remaja. Sebaliknya, jika orang tua terlalu melindungi anak mereka saat mereka remaja, anak akan cenderung kurang mandiri dan enggan mengembangkan identitas mereka sendiri. Ketika mereka bergaul dengan teman-teman sebaya, mereka cenderung menyerahkan diri mereka sepenuhnya kepada kelompok mereka sebagai bagian dari identitas yang mereka bangun. Pola asuh yang sangat otoriter atau terlampui memperbolehkan, ketegangan, penolakan, dan komunikasi yang buruk di rumah berkaitan dengan ketertarikan remaja pada teman sebaya sebab mereka berjuang dengan konsep diri yang negatif dan kurangnya penyesuaian emosional yang memadai.
3. **Faktor sekolah** dinilai terutama dari kualitas pengajaran daripada sebagai lembaga yang membentuk siswa. Lingkungan sekolah yang kurang memotivasi, seperti suasana kelas yang monoton atau peraturan yang tidak sesuai dengan pembelajaran, dapat mendorong siswa untuk lebih tertarik melakukan kegiatan di luar sekolah dengan teman-temannya.. Baru kemudian pendidikan menjadi fokus, di mana peran guru menjadi sangat penting. Namun, disayangkan guru sering kali dilihat sebagai penghukum dan penegak aturan, dan terkadang memakai cara kekerasan, meskipun dalam bentuk yang berbeda, dalam pendidikan siswanya.

4. Faktor Lingkungan. Lingkungan sehari-hari yang dialami oleh remaja antara rumah dan sekolah juga berperan dalam munculnya perkelahian. Contohnya, lingkungan rumah yang kurang nyaman dan berisiko, serta keberadaan individu di sekitar yang terlibat dalam perilaku negatif seperti penggunaan narkoba atau paparan terus-menerus terhadap kekerasan melalui tayangan televisi. Selain itu, sarana transportasi umum yang sering digunakan oleh pelajar juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi.
5. Faktor psikologis. Salah satu penyebabnya adalah gangguan mental dan emosional dari para remaja. Gangguan kesehatan jiwa dapat merusak persepsi dan kesadaran sehingga penderita tidak mampu mengevaluasi dan memahami akibat dari masalah, lalu tidak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Kenakalan yang dilakukan oleh remaja sangat berhubungan dengan berbagai ciri psikologi diantaranya adalah kecerdasan dibawah rata – rata (Bagheri et al., 2022).

### **C. Dampak Dari Tawuran Antar Pelajar**

Dampak yang dirasakan keluarga sungguh besar jika anaknya ikut serta dalam kekerasan tawuran. Tawuran merupakan bentuk kekerasan yang merugikan, dengan dampak seperti kerugian materi bagi keluarga, termasuk biaya pengobatan untuk anak dan korban tawuran. Selain itu, keluarga juga bertanggung jawab mengganti kerusakan fasilitas jalan akibat kerusakan yang terjadi dari tawuran tersebut. (Triandiva, 2023).

Tawuran menciptakan situasi yang tidak aman, meningkatkan tingkat kekerasan dan tindak kriminalitas, juga mengancam keamanan masyarakat. Banyak pengguna jalan mengalami luka-luka akibat lemparan batu dan senjata tajam, seringkali tanpa sengaja menjadi korban, bahkan ada yang meninggal dunia. Hal ini sangat disayangkan dikarenakan masyarakat yang tidak terlibat langsung turut menderita akibat tawuran di daerah mereka. Tawuran yang diperbuat remaja juga merusak fasilitas umum seperti taman kota, trotoar, halte bus, dan fasilitas umum yang lainnya, serta merusak fasilitas pribadi seperti kendaraan atau kaca bangunan toko yang terkena lemparan benda saat insiden tawuran terjadi. (Maharani et al., 2023).

### **D. Intervensi Pada Remaja Untuk Mengatasi Tawuran Antar Pelajar**

Bagi para guru dan masyarakat sangat mengkhawatirkan dampak atas terjadinya tawuran antar pelajar ini. Maka dari itu, adapun intervensi untuk mengatasi tawuran antar pelajar diantaranya (Muhamad et al., 2023):

1. Untuk orang tua, perlu mengembangkan interaksi sebagai sahabat bagi anak-anaknya. Hindari menjadi seseorang yang menakutkan seperti polisi, hakim, ataupun orang asing. Hal ini benar-benar penting untuk mengetahui serta memahami seperti apa pemikiran dan perasaan mereka. Dengan begitu, saat terjadi

- masalah yang menimpa kehidupan mereka, orang tua dapat ikut serta menyelesaikannya dengan bijak.
2. Memperbanyak kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan yang dilakukan setelah selesainya KBM akan mengatasi para siswa dari hal – hal negatif. Misalnya dapat mengikuti ekskul futsal ataupun basket, agar tidak memiliki waktu untuk berkeliaran dan melakukan kegiatan yang dapat merugikan berbagai pihak.
  3. Pengawasan yang ketat dari pihak sekolah. Perlu adanya peraturan sekolah untuk mendisiplinkan para siswa, agar mereka mengerti bahwa kehidupan selalu berdampingan dengan aturan dan hukum.
  4. Mengembangkan bakat dan minat para pelajar. Penelusuran dari bakat dan minat para siswa dapat memberi potensi untuk memberikan arahan kepada mereka agar sesuai dengan keinginannya.

Praktik Keadilan Restoratif yaitu dengan berfokus pada perbaikan atas kerugian dan perbaikan hubungan antara pelaku, korban dan masyarakat. Praktik ini dilakukan dengan cara mediasi korban pelanggar dan mempertemukan pihak – pihak yang terkena dampak untuk membahas serta mengembangkan resolusi yang disepakati bersama. Dengan mengutamakan penyembuhan praktik keadilan restorative meningkatkan empati, pemahaman dan mengurangi kemungkinan perilaku tindak kenakalan remaja di masa yang akan datang. Selain itu, terdapat Layanan rehabilitasi untuk terjadinya aksi tawuran yaitu dengan memberikan dukungan dan pengobatan yang komprehensif, layanan ini mencakup konseling, layanan kesehatan mental, dukungan Pendidikan dan pengembangan keterampilan hidup (Zai & Wani, 2024).

#### **E. Solusi Untuk Mencegah Terjadinya Tawuran antar Pelajar**

Peran orang tua dan juga guru sangat penting dalam mendidik, menumbuhkan dan mengaplikasikan nilai-nilai bagus pada anak-anak. Pengawasan yang diperbuat oleh orang tua sangat diperlukan agar anak-anak memiliki keterampilan sosial yang baik saat berinteraksi dengan lingkungan luar. Para guru juga memiliki peran penting untuk membentuk dan menciptakan karakter siswa dengan memberikan pelajaran baik dalam hal akademik maupun non-akademik. Keberadaan sosok yang dihormati dapat membantu mencegah perilaku menyimpang pada siswa. Selektifitas dalam menerima siswa juga penting, lebih baik menerima siswa yang dapat dibimbing dan benar-benar berkomitmen untuk belajar daripada menerima siswa yang berpotensi menjadi pelopor tawuran. Pentingnya penegakan aturan sekolah harus diperjelas, terutama di sekolah swasta yang terkadang cenderung kurang tegas dalam menjalankan peraturan. Perbedaan pendekatan juga terlihat dalam menangani kasus-kasus, dengan sekolah

negeri cenderung lebih tegas dalam memberikan sanksi seperti DO atau mengeluarkan siswa dari sekolah jika melanggar aturan (Pandya & Faresa, 2023).

#### 1. Peran Guru BK (Bimbingan Konseling)

Peran guru sangat penting dalam menangani perilaku menyimpang siswa, bukan hanya dalam hal mengajar, tetapi juga dalam mendidik dan membangun moral siswa. Guru BK memiliki tanggung jawab khusus dalam mencegah tawuran antar pelajar dengan memberikan pemahaman kepada siswa tentang dampak dari terlibat dalam tawuran. Selain itu, guru BK juga bertugas untuk mengembangkan minat dan bakat siswa sehingga mereka dapat mengalokasikan waktu dan potensi mereka secara positif dan terarah. Selain itu, Guru BK juga menyediakan layanan konseling agar siswa dapat mengungkapkan masalah dan perasaannya sehingga masalah tersebut dapat diselesaikan dan emosinya dapat dikendalikan dengan baik. Ruang konseling merupakan tempat yang nyaman bagi siswa untuk mengutarakan segala keluhan dan kesulitan yang mereka hadapi, baik itu berasal dari dalam diri maupun dari lingkungan eksternal (Triandiva, 2023).

#### 2. Peran Keluarga

Peran orang tua sangat signifikan dalam membimbing anak-anak untuk memilih jalan yang benar. Cara orang tua mengasuh juga mempengaruhi pembentukan karakter anak, sehingga penting bagi mereka untuk memberikan arahan dan kasih sayang. Salah satu cara untuk mencegah anak terlibat dalam tawuran adalah dengan mendukung minat dan bakat mereka serta memfasilitasi kegiatan yang positif. Selain itu, orang tua perlu membangun hubungan yang kuat dan percaya dengan anak-anak supaya mereka dapat tumbuh sebagai individu yang jujur dan terbuka kepada orang tua (Triandiva, 2023).

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena menginvestigasi cara-cara penyelesaian konflik tawuran, yang memerlukan pengumpulan data lapangan langsung untuk memahami lebih dalam masalah dan fenomena yang terjadi melalui pengamatan dan analisis langsung. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dengan fokus pada kasus konkret tawuran pelajar yang pernah terjadi. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara dan analisis dokumen.

### **Hasil dan Pembahasan**

Indonesia, sebagai negara dengan moto *Bhinneka Tunggal Ika*, dikenal dengan kekayaan budayanya yang berasal dari berbagai suku bangsa, dari Sabang hingga Merauke.

Keberagaman budaya yang tidak hanya mencakup aspek suku bangsa, tetapi juga mencerminkan identitas diri remaja masa kini sebagai generasi baru bangsa. Budaya tersebut sering kali dianggap sebagai kebiasaan atau mode yang menjadi tradisi turun-temurun di kalangan siswa, seperti mengenakan seragam setelah pulang sekolah. Fenomena ini juga disertai dengan pandangan bahwa tawuran dianggap tidak sesuai dengan gambaran "kejantanan", tidak menarik, tidak modern, dan berbagai anggapan keliru lainnya yang diyakini oleh para pelajar. Kami menyimpulkan bahwa hal ini merupakan salah satu fenomena yang lazim terjadi di kalangan pelajar Indonesia modern, yang mungkin disebabkan oleh banyaknya waktu luang yang perlu diisi hampir setiap pekan atau bahkan setiap hari. Media utama sering melaporkan tentang perkelahian antar remaja di Indonesia, tidak hanya di kota-kota besar seperti Jakarta dan Makassar, tetapi juga di daerah-daerah yang sering mengalami bentrokan setelah liburan sekolah. Sepertinya, kegiatan ini menjadi bagian dari "ekstrakurikuler" atau kegiatan perkembangan yang rutin atau bahkan wajib dikuasai siswa menjelang pubertas. Sanksi hukum bagi pelaku tawuran antar remaja di Indonesia diatur dalam Pasal 358 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP). Pasal ini menyatakan bahwa siapa pun yang dengan sengaja turut andil dalam perkelahian yang melibatkan beberapa orang, dapat dihukum dengan pidana penjara maksimal 2 tahun 6 bulan atau denda hingga kategori III, yakni sebesar Rp50 juta. Pidana tersebut dapat diperberat menjadi pidana penjara maksimal 4 tahun jika perkelahian menyebabkan kematian seseorang (Suriani et al., 2024).

Masyarakat menghajatkan suatu penegak hukum yang konkrit dari aparat penegak hukum. Hal ini mengingat Indonesia adalah negara hukum yang sudah sepatutnya untuk bersikap tegas terhadap hukum yang dimiliki agar dijalani oleh seluruh masyarakat jika terbukti melakukan pelanggaran maupun kejahatan. Penegakan hukum dinilai sangat penting demi terciptanya kehidupan yang aman, tertib dan teratur. Maka dari itu perlu disadari bahwa peranan aparat penegak hukum yakni aparat kepolisian sangat dibutuhkan. Namun yang sangat utama adalah peran aktif dan dukungan masyarakat juga dibutuhkan agar penegakan hukum dapat berlaku sesuai dengan keinginan sehingga aparat kepolisian harus menyusun strategi dengan bekerjasama dengan masyarakat dan pihak-pihak yang bersangkutan agar terciptanya keadaan yang tertib dan kondusif (Maharani et al., 2023).

Menurut Prabowo et al. (2024), perilaku tawuran melibatkan pemahaman mendalam mengenai faktor ekonomi, sosial, dan psikologis yang menjadi pemicu konflik fisik atau tawuran. Perilaku tawuran sendiri merupakan wujud dari ketegangan yang terakumulasi dalam suatu komunitas. Dalam kasus tawuran pelajar, perilaku tawuran dapat dikaitkan dengan manifestasi akibat tekanan akademis yang tinggi yang membuat pelajar menjadi

stres, depresi, dan ketidakseimbangan emosional. Beberapa faktor pemicu tawuran pelajar yaitu Konflik personal, berupa perbedaan pandangan dan masalah pribadi; Pengaruh lingkungan, berupa kurangnya pengawasan dari pihak sekolah ataupun orang tua; Pengaruh grup atau geng, berupa dorongan dari grup atau geng untuk bertindak agresif demi mempertahankan loyalitas dan identitas diri didalam grup atau geng tersebut; Masalah sosial, berupa ketidakadilan dan perbedaan tingkat ekonomi; Pengaruh media sosial, berupa distorsi persepsi mengenai kekerasan, tindakan agresif, dan tekanan untuk menunjukkan kekuatan diri; Kurangnya penanganan konflik, berupa minimnya pemahaman diri terkait manajemen konflik; dan Pengaruh eksternal, berupa lingkungan tempat tinggal dan komunitas.

Perilaku tawuran sendiri berbeda dengan perkelahian pada umumnya, karena perilaku tawuran masuk kedalam patologis karena kompleksitas, penyebab, dan akibatnya berbeda dengan pertengkaran kecil. Dalam kegiatannya sendiri, tawuran dilakukan dengan menggunakan senjata tajam bahkan senjata api (Pandya & Faresa, 2023). Menurut Winarin Wilman, dosen Fakultas Psikologi di Universitas Indonesia, fenomena terkait tawuran sudah berlangsung selama puluhan tahun dan terdapat sejarah panjang, tradisi, dan kesombongan yang dikaitkan pada sekolah-sekolah pelaku tawuran yang kemudian diindoktrinasi kepada pelajar generasi berikutnya (Wedhaswary, 2014).

Dalam penelitian Pandya & Faresa (2023), perilaku tawuran pada pelajar dipengaruhi oleh pola pikir yang diperoleh dari sosial media dan lingkungan pergaulan siswa. Setidaknya terdapat 4 faktor psikologis penyebab tawuran pelajar terjadi, yaitu Faktor internal, dimana pelajar yang terlibat tawuran memiliki kemampuan adaptasi yang minim; Faktor keluarga, kondisi rumah yang dipenuhi kekerasan membuat anak menganggap normal perilaku agresif; Faktor sekolah, lingkungan sekolah kurang merangsang siswa untuk merasa senang untuk belajar; dan Faktor lingkungan, dimana pelajar yang terlibat tawuran karena terbiasa dengan tindakan agresif.

Terdapat beberapa faktor psikologis yang menyebabkan tawuran terjadi, meliputi Krisis identitas, hal ini berkaitan dengan ketidakmampuan pelajar dalam penanaman nilai positif dan sosok ideal; Kontrol diri yang lemah, ketidakstabilan emosi yang dirasakan pelajar membuatnya menjadi sosok yang kurang empati, suka menyalahkan orang lain, dan suka mengambil rute tercepat dalam menyelesaikan masalah dalam dirinya tanpa memikirkan dampak dari keputusan yang diambil olehnya; dan Ketidakmampuan dalam beradaptasi, ketidakmampuan palajar dalam menghadapi keberagaman pandangan, ekonomi, dan budaya membuat kondisi emosinya tidak stabil (Yuliani & Simatupang, 2023).

Kontrol sosial juga dapat memengaruhi apakah pelajar akan melakukan tindakan agresif atau tidak. Karena pelajar pada dasarnya telah mengetahui persoalan baik dan buruk dan memahami apa itu hukum (Pertiwi & Saimima, 2022). Terdapat 4 unsur utama didalam kontrol sosial menurut Hirschi yaitu keterikatan, komitmen, keterlibatan, dan kepercayaan. Semakin kuat ikatan tersebut, maka akan semakin kecil penyimpangan yang dilakukan oleh pelajar (Santoso & Zulfa, 2012). Dengan demikian kecenderungan pelajar untuk melakukan tawuran akan menurun apabila terdapat kontrol sosial yang baik dari lingkungan (Elly & Kholip, 2011).

Berdasarkan perspektif psikologis, perilaku tawuran merupakan suatu bentuk kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) yang dapat digolongkan menjadi 2 delikueni yaitu situasional dan sistematis. Pada delikueni situasional, perilaku tawuran terjadi sebab adanya situasi yang mewajibkan pelaku untuk bertindak agresif dan pada delikueni sistematis, pelaku tawuran merupakan anggota dari suatu komunitas atau geng. Menurut Nasution et al (2024), beberapa indikator minat tawuran pelajar yaitu rendahnya mutu sekolah, kondisi psikologis yang labil; rendahnya tingkat pendidikan dan perekonomian keluarga, dan kondisi lingkungan sosial yang buruk.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Shiddiq, 2021), dampak dari perilaku tawuran dapat dikategorikan menjadi 2, yaitu terhadap diri sendiri dan orang lain. Dampak perilaku tawuran bagi diri sendiri diantaranya yaitu timbulnya stres, frustrasi, dan trauma; rusaknya citra diri dan sekolah; terganggunya kegiatan belajar mengajar; dan berkurangnya apresiasi siswa pelaku tawuran terhadap nilai-nilai toleransi, perdamaian, dan hidup orang lain. Sedangkan dampak perilaku tawuran bagi orang lain yaitu rusaknya fasilitas umum; korban luka ataupun meninggal; kecemasan dan keresahan masyarakat; dan konsekuensi jangka panjang pada keberlangsungan hidup bermasyarakat di Indonesia.

Perilaku tawuran sangat erat hubungannya dengan emosional pada diri pelajar. Oleh karena itu diperlukan pendekatan psikologis untuk menanamkan kesadaran pada pelajar Strategi dalam mencegah perilaku tawuran pelajar diantaranya yaitu dengan mengadakan program pembinaan karakter, kegiatan ekstrakurikuler, penguatan pengawasan, dan penegakkan disiplin (Ilmi & Nst, 2024). Pemberian edukasi mengenai fase perkembangan remaja agar dapat bijak bersosial media diperlukan agar para pelajar dapat menjadi individu yang berkualitas (Surya et al., 2023).

Bimbingan kelompok juga diperlukan dalam pencegahan perilaku tawuran pada pelajar. Pada kegiatan bimbingan kelompok, pelajar akan dibimbing untuk memperoleh keterampilan sosial, manajemen penyelesaian konflik, dukungan emosional, dan fasilitator bimbingan (Apriliana, 2021). Strategi komunikasi persuasif juga diperlukan dalam

pendekatan emosional dan kognitif untuk mencegah terjadinya tawuran pada pelajar (Alamsyah & Nurjanah, 2012). Tawuran bukan merupakan salah satu opsi penyelesaian masalah maupun ajang menunjukkan diri didalam komunitas atau geng, mengalah bukan berarti kalah melainkan usaha untuk mengendalikan emosi negatif, dan pendisiplinan etika dan moral pada pelajar (Tjukup et al., 2020).

## Simpulan

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan dalam studi ini, ditemukan bahwa proses perkembangan pada masa remaja sangat berpengaruh terhadap perilaku kenakalan remaja, terutama dalam konteks tawuran antar pelajar. Masa remaja ialah fase transisi dari fase anak-anak menjadi dewasa, di mana terjadi perubahan psikologis yang signifikan. Kondisi emosional yang tidak stabil sering kali menjadi pemicu perilaku menyimpang pada remaja. Peran lingkungan sangat penting dalam membentuk perilaku remaja. Lingkungan yang negatif cenderung menghasilkan perilaku negatif, sementara lingkungan yang positif dapat mendorong perilaku positif pada remaja. Untuk mencegah atau mengurangi tawuran antar pelajar, ada beberapa tindakan yang dapat dilakukan, antara lain memperkuat fungsi keluarga, mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah untuk menyalurkan emosi secara positif, memberikan layanan konseling oleh guru bimbingan konseling untuk memperluas pemahaman siswa tentang nilai-nilai, budaya, sosial, hukum, dan agama guna membentuk karakter siswa yang positif, meningkatkan pendidikan spiritualitas melalui pengajaran agama baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah, serta melakukan sosialisasi peraturan sekolah sebagai langkah preventif terhadap tawuran antar pelajar.

## Daftar Pustaka

- Afifah, K., & Pertiwi, Y. W. (2023). Kekerasan Emosional Dalam Keluarga Sebagai Faktor Kecenderungan Kenakalan Remaja. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(4), 167–174.
- Alamsyah, M., & Nurjanah. (2012). *Strategi Komunikasi Persuasif Guru Dalam Mencegah Tawuran Pelajar Di SMK Negeri 1 Bukit Tinggi*. Universitas Riau.

- Aprilia, N., Syafriani, & Z.R, Z. (2023). Penyuluhan Tentang Kenakalan Remaja. *Jurnal Medika Medika*, 2(1), hal 54-58.
- Apriliana, D. (2021). Fenomena Tawuran Sebagai Wujud Toxic Masculinity Ditinjau Melalui Teori Hegemonic Masculinity Raewyn Connell. *Jurnal Pendidikan*.
- Arisca, F., & Lubis, A. Y. (2022). Strategi Pemolisian dalam Pencegahan Konflik Tawuran Antar Warga oleh Polres Metro Jakarta Selatan. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 16(3), 94–110.
- Bagheri, M., Moazami, S., Nejad, A. A., & Mansouri, S. M. (2022). Examining Social and Psychological Factors that Affect Juvenile Delinquency. *Journal of Positive School Psychology*, 6(7), 292–300.
- Elly, S., & Kholip, U. (2011). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Hamdani, F., Setyawan, A., Kurniawan, Z., Toni, T., Wisnuhidayat, R. A. G. S., Anshori, A., & Andreanus. (2024). Analisis Fenomena Tawuran Antar Pelajar Dengan Teori Differential Association. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 8(2), 235–245.
- Himawan, A. (2023). Humanistic Educational Approach and Restorative Justice to Improve Adolescent Legal Compliance. *International Journal of Research in Counseling*, 2(2), 65–76.
- Ilmi, A. A., & Nst, F. (2024). Penerapan Layanan Bimbingan Menanggulangi Tawuran Antar Pelajar Kelompok dalam Menanggulangi Tawuran Antar Pelajar. *Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2079– 2090.
- Kandiri. (2014). Ibnu Khaldun Pencetus Teori Siklus. *Jurnal Lisan Al Hal*, 8(2), 245–263.
- Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 147– 158.
- Maharani, A. I., Nainggolan, A. C., Istiharoh, Putri, P. A., & Pratama, R. A. (2023). Analisis Fenomena Penyimpangan Sosial: Tawuran Remaja Dalam Teori Anomie Emile Durkheim. *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial*, 2(3), 139–154.
- Muhamad, Patimah, S., Subandi, & Makbulloh, D. (2023). Isu Kontemporer Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 07(07), 456–464.

- Nasution, A. S., Harahap, A. S., & Manik, Y. K. A. (2024). Pengaruh Literasi Hukum Terhadap Minat Tawuran Siswa SMK Swasta Dwiwarna Medan. *Journal on Education, 06(02)*, 15380–15386.
- Nazarudin, M. (2023). Children Right Protection from Brawl (Junivenille Delinquency) Violence Content in Social Media. *Journal Research of Social Science, Economics, and Management, 2(12)*, 2868–2884. <https://doi.org/10.59141/jrssem.v2i12.502>
- Pandya, N. W., & Faresa, A. A. A. (2023). Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Tawuran Pelajar. *Journal Islamic Education, 1*, 229–238.
- Pertiwi, Y. W., & Saimima, I. D. S. (2022a). Peranan Kontrol Sosial dan Optimalisasi Kebijakan Keadilan Restoratif pada Anak Pelaku Tindak Pidana. *Jurnal Hukum Dan Peradilan, 11(1)*, 109–133.
- Pertiwi, Y. W., Triantoro, M., Indriyani, D., & Al-Amin. (2024). Character Education From an Early Age: Family Strategies in Developing Positive Values. *International Journal of Social and Education, 1(1)*, 73–83.
- Prabowo, E. A., Putra, L. A. A., & Alfiyan, A. (2024). Tinjauan Yuridis Faktor Pemicu Dan Pendekatan Intervensi Tawuran Remaja Di Bandar Lampung. *MANDUB: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora, 2(1)*, 282–293. <https://doi.org/https://doi.org/10.59059/mandub.v2i1>
- Praptiningsih, Widayati, S., & Suwartiningsih, S. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling, 4*, 1349–1358.
- Putri, S. I., & Warka, M. (2023). Tawuran Lintas Pelajar Di Tinjau Dari Kriminologi. *Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance, 3(2)*, 27.
- Santoso, T., & Zulfa, E. A. (2012). *Kriminologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Shiddiq, A. F. (2021). *Maraknya Tawuran Antar Pelajar Yang Dapat Merusak Persatuan Dan Kesatuan NKRI*.
- Suriani, S., Salam, A., Syapiq, M., Fauzan, A., Pasaribu, L. U., Darnita, D., & Sinaga, R. (2024). Bimbingan Siswa Tentang Sanksi Hukum Bagi Pelaku Tawuran Antar Remaja. *Jurnal*

- 
- Pengabdian Masyarakat Kesosi*, 7(1), 32–43. <https://doi.org/10.57213/abdimas.v7i1.219>
- Surya, M., Syafebti, D., Afghani, G. A., Fajriah, A. H., Utami, L. D., Jansa, S. N., Nasution, M. K. F., & Pertiwi, Y. W. (2023). Psikoedukasi Remaja: Wiyata Untuk Jiwa Yang Berkualitas. *Jurnal Psikologi ATRIBUSI*, 1(1), 32–40.
- Tjukup, I. K., Putra, I. P. R. A., Yustiawan, D. G. P., & Usfunan, J. Z. (2020). Penguatan Karakter Sebagai Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja. *Kertha Wicaksana: Sarana Komunikasi Dosen Dan Mahasiswa*, 12(1).
- Triandiva, M. (2023). Dampak Tawuran antar Pelajar di SMKN 1 Budi Utomo Jakarta. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 6(1), 11. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v6i1.9514>
- Utomo, A. F. (2024). *Imbas Tawuran di Bekasi Timur, 11 Pelajar dari 3 SMK Terancam Penjara Bertahun-Tahun*. BEKASI.POJOKSATU.Id.
- Wedhaswary, I. D. (2014). *Tawuran Tradisi Buruk Tak Berkesudahan*. Kompas. <http://edukasi.kompas.com/read/2011/12/23/10210953/>
- Yuliani, I., & Simatupang, M. H. (2023). Upaya Penegakan Hukum Terhadap Pelaku Tawuran Antar Pelajar. *Jurnal Al-Qadhi*, 1(2), 105–114.
- Zai, A. F., & Wani, G. (2024). Juvenile Delinquency : A Global Challenge in. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(10), 8532–8537. <https://doi.org/10.61841/V24I10/400370>